

# Analisis Pola Penyebaran Investasi Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Provinsi Sumatera Barat

**Rizki Adi Putra<sup>1\*</sup> and Alpon Satrianto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Indonesia*

**Email Address:**

[rizkiadi8900@gmail.com](mailto:rizkiadi8900@gmail.com)\*, [alpon.unp@gmail.com](mailto:alpon.unp@gmail.com)

\*Corresponding Author

*Submitted 08-01-2023 Reviewed 16-02-2024 Revised 23-02-2024 Accepted 24-02-2024 Published 28-03-2024*

**Abstrack:** Investment is basically the initial stage of economic development. The influx of investment has a positive impact on regional development, so the government's role is needed to attract new investors. This research aims to analyze the distribution of investment patterns and the extent of the influence of per capita income, infrastructure, labor and crime on investment in West Sumatra Province. This research uses panel data obtained from various government institutions during the time period 2017 - 2021. The methods used in this research are theil entropy index and panel data regression. The research results show that the pattern of investment distribution initially tended to be spread out and changed to tend to be concentrated in the category of moderate inequality, crime has a negative and significant effect on investment, while per capita income, infrastructure and labor do not have a significant effect on investment.

**Keywords:** *Investment; per Capita Income; Infrastructure; Labor; Crime.*

**Abstrak:** Investasi pada dasarnya merupakan tahapan awal dari pembangunan ekonomi. Masuknya investasi memberikan dampak yang positif bagi pembangunan daerah, sehingga diperlukan peran pemerintah untuk menarik investor baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola penyebaran investasi dan sejauh mana pengaruh pendapatan perkapita, infrastruktur, tenaga kerja, dan kriminalitas terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data panel yang diperoleh dari berbagai lembaga pemerintah selama periode waktu tahun 2017 - 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks entropi theil dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penyebaran investasi awalnya cenderung menyebar berubah menjadi cenderung memusat dengan kategori ketimpangan sedang, kriminalitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi, sedangkan pendapatan perkapita, infrastruktur, dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi.

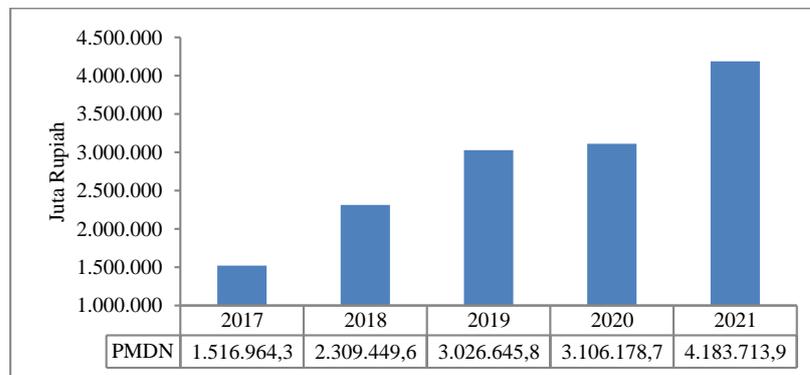
**Kata Kunci:** *Investasi; Pendapatan Perkapita; Infrastruktur; Tenaga Kerja; Kriminalitas.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam setiap proses pembangunan, masalah ketimpangan dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang sangat umum terjadi. Pembangunan ekonomi lebih banyak dilaksanakan di daerah dengan potensi sumber daya yang tinggi. Namun potensi yang dianggap unggul dan sumber daya di setiap daerah berbeda-beda. Akibatnya hal ini akan menghambat pemerataan pembangunan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi hanya terkonsentrasi di beberapa daerah dengan kapasitas dan sumber pembangunan dari alam yang baik. Kesenjangan pembangunan ini dapat terjadi karena perbedaan sumber daya dan masalah yang dimiliki di setiap daerah.



Investasi pada dasarnya merupakan tahapan awal dari pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi barang dan jasa di seluruh sektor ekonomi. Investasi dalam peralatan modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja. Kegiatan produksi dapat membuka kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan meningkatnya permintaan di pasar. Berkembangnya pasar menunjukkan bahwa volume kegiatan produksi juga berkembang, kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri akan meningkat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peranan investasi tidak hanya dalam pembangunan ekonomi saja, tetapi investasi juga dapat digunakan sebagai alat pemerataan baik pemerataan antar daerah, antar sektor, antar penduduk maupun masyarakat dengan tujuan untuk mengurangi ketimpangan antar daerah yang satu dengan yang lain. Jika kurang berkembangnya investasi di suatu daerah, maka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut akan tertinggal dibandingkan daerah lain yang dapat menarik investor. Berikut perkembangan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2021.



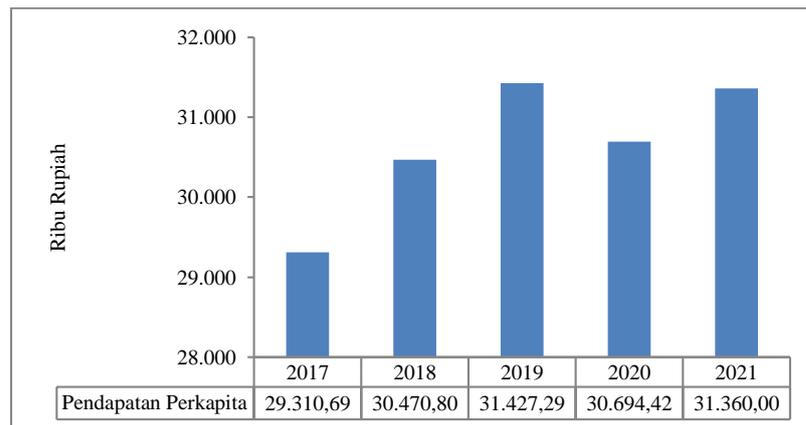
**Gambar 1.** Realisasi Investasi PMDN di Provinsi Sumatera Barat  
 Sumber: DPM&PTSP Provinsi Sumbar (2023)

**Gambar 1** memberikan gambaran bahwa realisasi investasi PMDN Provinsi Sumatera Barat dalam tahun 2017-2021 terus mengalami peningkatan. Realisasi investasi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar Rp. 4,183 triliun dan realisasi investasi terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp. 1,516 triliun.

Jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 2017-2021, Kota Padang menjadi kawasan paling tinggi menerima akumulasi modal yaitu sebesar 26,550 persen dari total investasi PMDN di Provinsi Sumatera Barat, kemudian Kabupaten Padang Pariaman sebesar 20,183 persen, Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 9,902 persen, dan 16 Kabupaten/Kota lainnya secara total sebesar 43,365 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa terdapat ketidakmerataan akumulasi modal di Provinsi Sumatera Barat. Adanya ketidakmerataan akumulasi modal antar daerah akan mengakibatkan masalah ketimpangan pembangunan antar wilayah semakin tinggi, karena investasi juga merupakan salah satu faktor penopang utama dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting untuk dikaji bagaimana pola penyebaran investasi dan apa saja faktor yang mempengaruhi investasi di Provinsi Sumatera Barat.

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi investasi yaitu pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu

daerah. Penelitian yang dilakukan oleh (Mantano & Siagian, 2018) mengungkapkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Ketika pendapatan perkapita tinggi, maka daya beli masyarakat di daerah tersebut juga tinggi. Ketika daya beli masyarakat mengalami kenaikan artinya permintaan akan barang dan jasa juga semakin meningkat, sehingga akan mempengaruhi volume penjualan yang juga akan semakin meningkat, kemudian akan diikuti dengan kenaikan produksi barang dan jasa. Oleh karena itu, pendapatan perkapita suatu daerah merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan oleh para investor untuk berinvestasi di daerah tersebut.



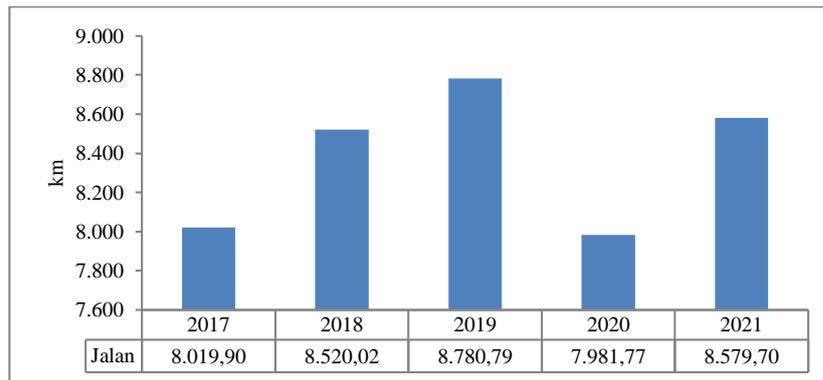
**Gambar 2.** Pendapatan Perkapita di Provinsi Sumatera Barat ADHK 2010

Sumber: BPS Sumbar (2023)

**Gambar 2** memberikan gambaran bahwa pendapatan perkapita Provinsi Sumatera Barat cenderung mengalami peningkatan. Pendapatan perkapita tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 31,427 juta dan pendapatan perkapita terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp. 29,311 juta.

Selanjutnya faktor yang diduga dapat mempengaruhi investasi adalah infrastruktur. Infrastruktur dalam penelitian ini diprosikan pada panjang jalan dalam kondisi baik. Infrastruktur secara umum berperan dalam pertumbuhan ekonomi melalui investasi, dimana infrastruktur adalah faktor yang dilihat oleh investor dalam menanamkan modalnya (Kurniawan, 2021). Jalan yang merupakan infrastruktur transportasi dapat memberikan pengaruh positif dalam aktifitas ekonomi karena dapat meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi biaya produksi (Saidi & Hammami, 2018). Ketersediaan infrastruktur yang baik, khususnya jalan akan memudahkan proses distribusi-distribusi barang yang dihasilkan oleh investor terdistribusi dengan lancar tanpa ada hambatan, sehingga akan meningkatkan keuntungan.

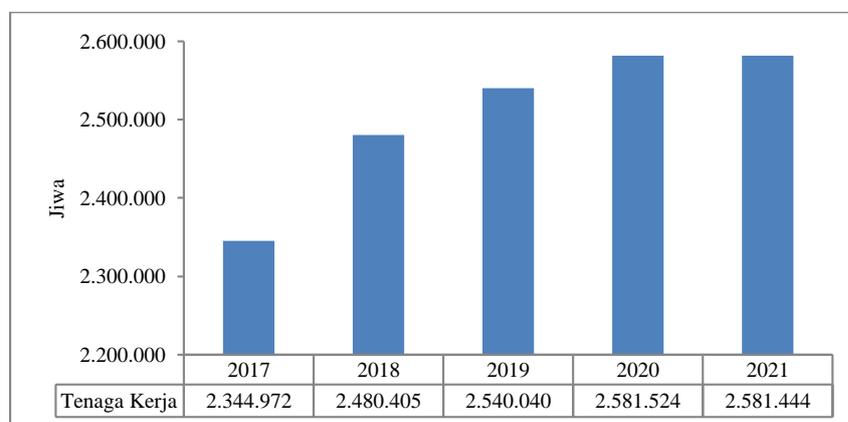
**Gambar 3** memberikan gambaran bahwa panjang jalan Kabupaten/Kota dalam kondisi baik Provinsi Sumatera Barat cenderung mengalami peningkatan. Panjang jalan dalam kondisi baik tertinggi terjadi pada tahun 2019 mencapai 8,781 ribu km dan panjang jalan dalam kondisi baik terendah terjadi pada tahun 2020 mencapai 7,982 ribu km.



**Gambar 3.** Panjang Jalan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat dalam Kondisi Baik

Sumber: BPS Sumbar (2023)

Selanjutnya faktor yang diduga dapat mempengaruhi investasi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja dapat mempengaruhi investasi melalui tenaga kerja yang produktif, karena tenaga kerja produktif dengan jumlah yang besar dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi investasi. Produktivitas kerja sangatlah penting bagi suatu perusahaan sebagai alat ukur keberhasilan dalam menjalankan usaha, karena semakin tinggi produktivitas kerja, maka keuntungan perusahaan akan meningkat (Kyari, 2020). Oleh karena itu, investor cenderung tertarik untuk menanamkan modalnya di suatu wilayah yang memiliki produktivitas yang tinggi karena akan memberikan keuntungan yang lebih besar (Muhammad Syaikhu & Haryati, 2017).



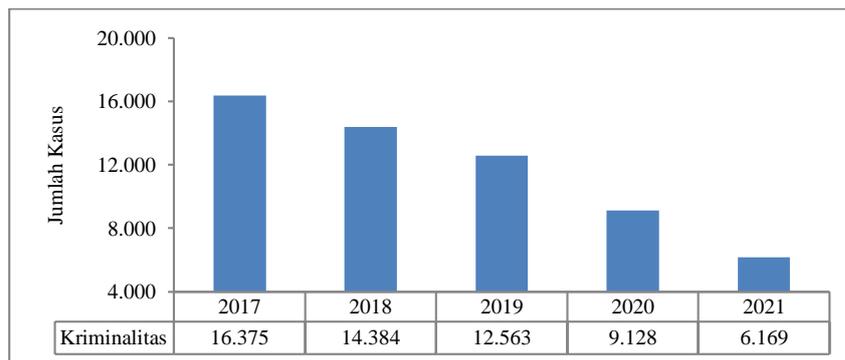
**Gambar 4.** Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat

Sumber: BPS Sumbar (2023)

**Gambar 4** memberikan gambaran bahwa jumlah tenaga kerja Provinsi Sumatera Barat cenderung mengalami peningkatan. Jumlah tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebanyak 2.581.524 jiwa dan jumlah tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2017 sebanyak 2.344.972 jiwa.

Selanjutnya faktor yang diduga dapat mempengaruhi investasi adalah kriminalitas. Tingkat kriminalitas menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi di suatu daerah. Tingkat kriminalitas yang tinggi akan menimbulkan kegelisahan dan mengganggu

kondusifitas masyarakat, sehingga akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada daerah tersebut, contohnya seperti kekerasan akan menyebabkan investor perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk menambah petugas keamanan dan peralatan (Afriyanto, 2017). Adanya kejahatan mengakibatkan masyarakat harus menanggung biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (Palokoto et al., 2020). Daerah dengan tingkat kriminalitas yang lebih rendah cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang tingkat kriminalitas lebih tinggi. Oleh karena itu, tingkat kriminalitas yang tinggi dapat dianggap sebagai biaya tambahan yang mengganggu keputusan investor untuk berinvestasi.



**Gambar 5.** Tingkat Kriminalitas di Provinsi Sumatera Barat

Sumber: BPS Sumbar (2023)

**Gambar 5** memberikan gambaran bahwa perkembangan jumlah kasus kejahatan yang dilaporkan menurut Kepolisian Resort di Provinsi Sumatera Barat terus mengalami penurunan di setiap tahunnya. Jumlah kejahatan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebanyak 16.375 kasus dan jumlah kejahatan terendah terjadi pada tahun 2021 sebanyak 6.169 kasus.

Dalam penelitian ini, terdapat fenomena-fenomena yang bertentangan dengan teori. Pertama, naiknya investasi dari tahun 2017-2021 harusnya disebabkan oleh kenaikan pendapatan perkapita, namun pendapatan perkapita pada tahun 2020 mengalami penurunan, yang seharusnya juga investasi mengalami penurunan pada tahun 2020. Kedua, naiknya investasi dari tahun 2017-2021 harusnya disebabkan oleh kenaikan infrastruktur jalan, namun infrastruktur jalan pada tahun 2020 mengalami penurunan, yang seharusnya investasi juga mengalami penurunan pada tahun 2020. Ketiga, naiknya investasi dari tahun 2017-2021 harusnya disebabkan oleh kenaikan tenaga kerja, namun tenaga kerja pada tahun 2021 mengalami penurunan, yang seharusnya investasi juga mengalami penurunan pada tahun 2021. Ini menunjukkan adanya fenomena dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Briwantara, 2018), dimana dalam penelitian tersebut menggunakan 2 variabel dependen, yaitu pajak dan PDRB untuk mengetahui pengaruh terhadap variabel independen, yaitu PMDN. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditambahkan variabel yang tidak ada dalam penelitian tersebut yaitu, pendapatan perkapita, infrastruktur, tenaga kerja, dan kriminalitas untuk meneliti pengaruhnya terhadap investasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pola penyebaran investasi serta sejauh mana pengaruh pendapatan perkapita, infrastruktur, tenaga kerja, dan kriminalitas terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

## KAJIAN TEORI

**Teori Akselerasi.** Teori akselerasi merupakan teori investasi yang didasarkan kepada hubungan kaku di antara jumlah barang modal (*capital stock*) dengan tinggi pendapatan nasional yang dapat diciptakannya. Teori ini dikemukakan oleh Bickerdike dan J.M Clark pada tahun 1910-an dan menjadi populer setelah Keynes menerbitkan bukunya *The General Theory*.

Prinsip akselerasi merupakan konsep ekonomi yang menarik hubungan antara tingkat perubahan konsumsi dan investasi modal. Prinsip ini menjelaskan proses dimana peningkatan atau penurunan permintaan barang konsumsi berpengaruh pada peningkatan atau penurunan investasi barang modal. Artinya, jika konsumsi meningkat, maka investor perlu untuk meningkatkan kapasitas investasinya untuk meningkatkan produksinya akan barang-barang konsumsi. Prinsip akselerasi tidak menghitung tingkat investasi modal sebagai produk dari tingkat konsumsi secara keseluruhan, tetapi sebagai produk dari tingkat perubahan dalam tingkat konsumsi.

**Teori Eklektik / Paradigma OLI.** Teori ini diperkenalkan oleh Dunning pada tahun 1977. Paradigma OLI menunjukkan bahwa tujuan dan strategi perusahaan multinasional dalam melakukan investasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Keputusan melakukan investasi kemudian didasarkan pada berbagai pertimbangan seperti ekonomi, sistem politik dan karakteristik budaya dari tempat tujuan berinvestasi.

Dalam teori eklektik menjelaskan bahwa kepemilikan output dan distribusi spasial dari jenis output tersebut memerlukan penggunaan sumber daya, kemampuan dan institusi yang tidak dapat diakses oleh semua perusahaan. Dengan kata lain, untuk melakukan investasi, maka investor perlu untuk memiliki 3 keunggulan, yaitu *ownership advantage*, *locations advantage*, dan *internalization advantage* atau biasa disebut dengan paradigma OLI.

*Ownership advantages* merupakan keunggulan yang dimiliki oleh suatu perusahaan multinasional yang membuat perusahaan tersebut lebih unggul dalam sektor-sektor tertentu dibandingkan dengan perusahaan lain. Keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut seperti tenaga kerja, kapital, teknologi dan informasi, keterampilan manajerial, pemasaran dan kewirausahaan, sistem organisasi, struktur insentif dan akses yang disukai ke pasar barang setengah jadi atau barang jadi. Manfaat yang didapatkan yaitu memberikan kepada perusahaan daya saing yang sangat berharga sehingga mengurangi hal-hal yang kurang menguntungkan dalam mengelola bisnis.

*Locations advantages* merupakan keunggulan yang dimiliki oleh suatu wilayah dan hanya dapat digunakan di wilayah tersebut. Terdapat tiga kategori dari *locations advantages*, yaitu: (1) keuntungan ekonomi seperti tingkat produksi, kualitas transportasi dan infrastruktur, ukuran pasar dan tingkat pertumbuhan GDP; (2) keuntungan politik seperti kebijakan pemerintah tertentu, kualitas lembaga, manfaat pajak dan tarif pajak; (3) keuntungan sosial seperti tenaga kerja produktif, dan keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, lokasi yang baik akan memberikan manfaat berupa keuntungan bagi investor.

*Internalization advantages* merupakan keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghindari dari adanya *disadvantage* atau kapitalisasi sumber-sumber daya alam

yang disebabkan oleh sistem harga di pasar dan kebijakan pemerintah. *Intenalization advantages* juga memberikan keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan produksi sendiri daripada memproduksi melalui aturan kemitraan seperti usaha patungan.

**Investasi.** Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran atau perbelanjaan yang dilakukan investor atau penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi terdiri dari penambahan stok modal atau barang di suatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Berdasarkan jenisnya, investasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu investasi pemerintah dan investasi swasta. Pada umumnya, investasi yang dilakukan pemerintah tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Sedangkan investasi swasta, yaitu investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional dan swasta asing yang biasa disebut dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

**Pendapatan Perkapita.** Pendapatan perkapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu daerah. Pendapatan perkapita dihitung berdasarkan dari pembagian pendapatan daerah dengan jumlah penduduk suatu daerah pada tahun tersebut. Pendapatan perkapita memiliki fungsi untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu daerah dari tahun ke tahun. Dalam konteks ini diasumsikan kesejahteraan masyarakat suatu daerah direfleksikan oleh pendapatan rata-rata yang diterima masyarakatnya. Jika semakin tinggi pendapatan tersebut, maka semakin tinggi pula daya beli masyarakat.

Kaitan antara pendapatan perkapita dengan investasi yaitu dilihat dari permintaan akan barang dan jasa. Pendapatan perkapita mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika pendapatan perkapita tinggi, maka daya beli masyarakat juga tinggi. Ketika daya beli masyarakat tinggi, maka permintaan akan barang dan jasa juga akan tinggi, sehingga volume penjualan juga akan meningkat diikuti dengan kenaikan produksi barang dan jasa. Oleh karena itu, pendapatan perkapita merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modalnya.

Penelitian (Sabir et al., 2019) mengungkapkan bahwa PDB perkapita mempunyai dampak positif terhadap investasi di negara-negara berkembang. Penelitian (Saha et al., 2022) mengungkapkan bahwa PDB per kapita berpengaruh positif yang signifikan terhadap investasi, dimana negara-negara yang berpendapatan tinggi dan menengah ke bawah, PDB perkapita meningkat mendorong penanaman modal yang lebih tinggi, sedangkan di negara-negara berpendapatan rendah dampaknya kecil. Penelitian (Ngo et al., 2020) mengungkapkan bahwa ukuran pasar yang diproksi dengan PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Vietnam. Penelitian (Sari & Saskara, 2022) mengungkapkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Pendapatan perkapita secara signifikan mempengaruhi investasi industri baik dalam jangka panjang atau jangka pendek, penjualan produk-produk industri akan terpengaruhi sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan investasi di sektor industri tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:



**H1:** Pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap investasi.

**Infrastruktur.** Dalam teori ilmu ekonomi, infrastruktur memiliki arti wujud modal publik (*public capital*) yang terdiri dari jalan umum, jembatan, sistem saluran pembuangan, dan lainnya, sebagai investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Ketersediaan infrastruktur merupakan faktor terpenting di suatu negara yang menentukan bagi tingkat kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi.

Kaitan antara infrastruktur (jalan) dengan investasi yaitu dilihat dari efisien dan efektifitas dalam memudahkan distribusi barang dan jasa. Ketika ketersediaan infrastruktur jalan dalam kondisi baik semakin banyak di suatu daerah, maka akan memudahkan proses distribusi barang dan jasa berjalan lebih efektif dan efisien dalam hal biaya dan waktu. Oleh karena itu, ketersediaan infrastruktur yang baik, khususnya jalan akan mendorong pengusaha untuk mengekspansi perusahaannya dan menarik investor untuk berinvestasi.

Penelitian (Sari et al., 2023) mengungkapkan bahwa infrastruktur jalan mempunyai dampak baik jangka panjang dan jangka pendek terhadap investasi di Indonesia. Dalam jangka pendek, dampaknya adalah infrastruktur dapat dirasakan oleh perusahaan karena menyangkut masalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk berinvestasi. Penelitian (Saidi & Hammami, 2018) mengungkapkan bahwa panjang jalan berpengaruh positif terhadap masuknya investasi. Jalan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sehingga akan meningkatkan daya saing perusahaan. Penelitian (Sasana & Fathoni, 2019) mengungkapkan bahwa infrastruktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi di 6 negara ASEAN. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2:** Infrastruktur berpengaruh secara signifikan terhadap investasi.

**Tenaga Kerja.** Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun masyarakat. Secara garis besar, penduduk dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong ke dalam tenaga kerja yaitu penduduk yang telah memasuki usia minimal 15 tahun sampai 65 tahun.

Kaitan antara tenaga kerja dengan investasi yaitu dilihat dari produktivitas dalam menghasilkan barang dan jasa. Ketika tenaga kerja melalui tenaga kerja yang produktif mengalami kenaikan, maka produktivitas perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Ketika produktivitas tinggi maka akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, investor cenderung akan menanamkan modalnya di daerah yang memiliki produktivitas yang tinggi karena akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

Penelitian (Bahar & Selin, 2017) mengungkapkan bahwa kompensasi tenaga kerja (yang mencerminkan produktivitas tenaga kerja) yang lebih tinggi akan menarik lebih banyak investasi di sektor manufaktur. Penelitian (Mawikere et al., 2019) mengungkapkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Sulawesi Utara. Penelitian (Dedy Utomo, 2017) mengungkapkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Jawa Tengah. Penelitian (Baskoro et al., 2019) mengungkapkan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Penelitian (Rizal, 2018) mengungkapkan bahwa tenaga



kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Penelitian (Noviani & Istifadah, 2020) mengungkapkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Pemerintah Indonesia perlu melakukan perbaikan terhadap kualitas tenaga kerja dengan tujuan meningkatkan daya saing tenaga kerja, baik dari pendidikan, keahlian, dan produktivitas sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H3:** Tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap investasi.

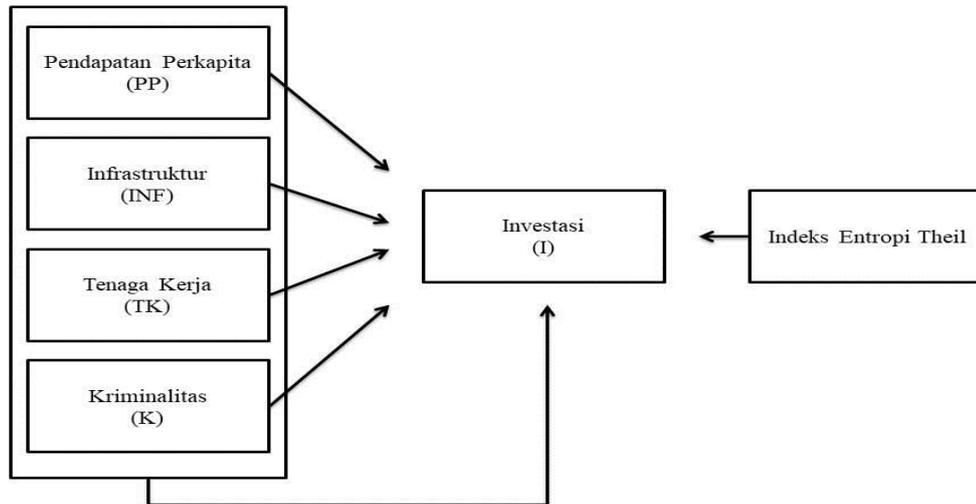
**Kriminalitas.** Kriminalitas adalah segala bentuk perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar norma-norma dan hukum yang berlaku dalam negara Indonesia. Ilmu ekonomi memandang kejahatan sebagai sesuatu yang berdampak terhadap ketidakefisien alokasi sumber daya dan harga sehingga jumlahnya harus dikurangi.

Kaitan antara kriminalitas dengan investasi yaitu dilihat dari biaya ekonomi yang dikeluarkan. Tingkat kriminalitas yang tinggi akan membuat investor menjadi rugi, sedangkan tujuan investor yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Kerugian yang dihadapi investor seperti hilangnya aset mereka karena dirampok, kurang nyaman dalam bekerja, kerugian akibat kekerasan yang akan menimbulkan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan. Oleh karena itu, investor akan membuat keputusan untuk berinvestasi ke tempat yang memiliki tingkat kriminalitas yang rendah karena tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan yang seharusnya tidak dikeluarkan.

Penelitian (Torres et al., 2018) mengungkapkan bahwa pembunuhan dan pencurian memberikan dampak negatif secara signifikan terhadap investasi di Mexico. Penelitian (Jeke et al., 2021) mengungkapkan bahwa kejahatan properti dan kejahatan kontak berdampak negatif terhadap investasi di Afrika Selatan. Penelitian (Ramos & Ashby, 2017) menunjukkan bahwa jumlah tertinggi kasus pembunuhan di negara dikaitkan dengan rendahnya investasi lintas negara bagian. Penelitian (Brown & Hibbert, 2017) mengungkapkan bahwa kejahatan memiliki dampak negatif terhadap investasi. Penelitian (Blanco et al., 2019) mengungkapkan bahwa tingkat pembunuhan yang lebih tinggi dikaitkan dengan lebih sedikitnya investasi di sektor sekunder, sementara kejahatan terorganisir mengurangi investasi di sektor tersier. Penelitian (Sari & Satrianto, 2021) menunjukkan hasil bahwa kriminalitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap investasi di 6 Negara ASEAN. Penelitian (Afriyanto, 2017) menunjukkan bahwa variabel kejahatan berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi di Indonesia. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa setiap peningkatan insiden kejahatan total per 100.000 orang sebesar 10 persen, maka investasi diperkirakan akan turun sekitar 0,950 persen. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

**H4:** Kriminalitas berpengaruh secara signifikan terhadap investasi.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 6.** Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan dimensi waktu menggunakan data panel dan berdasarkan cara memperolehnya menggunakan data sekunder. Data panel dalam penelitian ini yaitu data pada tahun 2017 sampai 2021 di 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini tersedia dan bersumber dari DPM&PTSP Provinsi Sumatera Barat dan BPS Sumatera Barat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu investasi sebagai variabel dependen, sedangkan pendapatan perkapita, infrastruktur, tenaga kerja, kriminalitas sebagai variabel independen. Berikut definisi operasional dari variabel-variabel yang dijelaskan dalam **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Sumber
Investasi	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2021 dengan satuan rupiah.	(Briwantara, 2018)
Pendapatan Perkapita	Pendapatan rata-rata semua penduduk di suatu wilayah dengan indikator pengukurannya PDRB ADHK 2010 dibagi dengan jumlah penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2021 dengan satuan rupiah/jiwa.	(Sari & Saskara, 2022)
Infrastruktur	Panjang jalan Kabupaten /Kota di Provinsi Sumatera Barat dalam kondisi baik tahun 2017-2021 dengan satuan km.	(Mahyoga & Sri Budhi, 2022)
Tenaga Kerja	Penduduk yang bekerja dan memasuki usia kerja (15 tahun sampai 65 tahun) baik laki-laki ataupun perempuan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2021 dengan satuan jiwa.	(Dedy Utomo, 2017)
Kriminalitas	Jumlah tindakan kejahatan yang dilaporkan menurut Kepolisian Resort dari setiap Kabupaten/Kota di Provinsi	(Afriyanto, 2017)

Sumatera Barat tahun 2017-2021 dengan satuan jumlah kasus.

Untuk mengetahui bagaimana pola penyebaran investasi di Provinsi Sumatera Barat, peneliti menggunakan metode indeks entropi theil. Untuk menghitung masing-masing koefisien entropi theil (*Theil Entropy Coefficient/T*) dapat menggunakan formula sebagai berikut:

$$T = \frac{1}{nU^*} \sum \bar{Y} \ln \left( \frac{Y_i}{U^*} \right) \dots \dots \dots (1)$$

Merujuk pada persamaan di atas,  $Y_i$  merupakan investasi wilayah ke  $i$  ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ ),  $n$  merupakan jumlah wilayah pengamatan,  $U^*$  merupakan rata-rata investasi menurut wilayah, dan  $\ln$  merupakan logaritma normal.

Semakin besar nilai indeks theil atau semakin mendekati angka 1, maka pola penyebaran investasinya cenderung semakin terpusat (*concentrated*). Sebaliknya, semakin kecil nilai indeks theil atau semakin mendekati angka 0, maka pola penyebaran investasinya cenderung semakin tersebar (*spread*) (Briwantara, 2018).

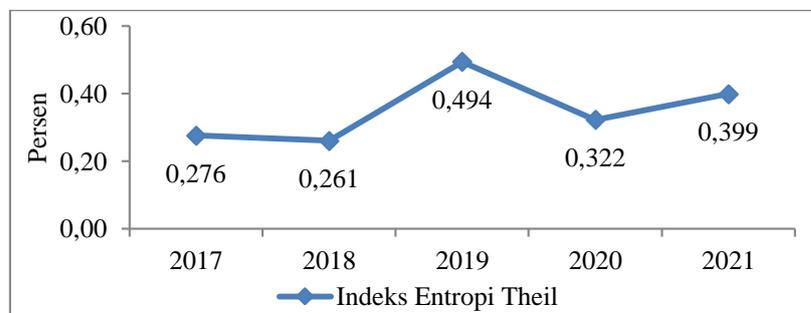
Kemudian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, peneliti menggunakan metode regresi data panel di olah dengan Eviews 9. Persamaan model regresi panel tersebut adalah sebagai berikut:

$$I = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 INF + \beta_3 TK + \beta_4 K + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Merujuk pada persamaan di atas,  $I$  mewakili investasi yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sementara itu,  $PP$  merujuk pada pendapatan perkapita,  $INF$  merujuk pada infrastruktur,  $TK$  merujuk pada tenaga kerja, dan  $K$  merujuk pada kriminalitas. Keempat variabel tersebut merupakan variabel independen.

## HASIL PENELITIAN

**Indeks Entropi Theil.** Indeks entropi theil digunakan sebagai ukuran ketimpangan mempunyai kelebihan tertentu. Keuntungannya yaitu cakupan analisa dapat lebih luas, karena dalam penggunaan indeks theil digunakan untuk menghitung ketimpangan dalam daerah dan antar daerah sekaligus. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 7.** Pola Indeks Entropi Theil Investasi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat

Sumber: Hasil Indek Entropi Theil, diolah (2023)

Berdasarkan **Gambar 7** diketahui bahwa nilai koefisien dari tahun 2017-2021 menunjukkan tren yang berfluktuatif. Pola penyebaran yang seperti ini membentuk pola yang cenderung menyebar kemudian berubah menjadi cenderung memusat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola penyebaran investasi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat awalnya cenderung menyebar kemudian berubah menjadi cenderung memusat, dengan rata-rata nilai koefisien indeks entropi theil sebesar 0,350 persen yang termasuk dalam kategori ketimpangan sedang.

**Uji Pemilihan Model.** Model estimasi regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, *random effect model*. Dalam menentukan model mana yang paling tepat untuk menginterpretasikan hasil penelitian, terdapat tiga uji, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

**Uji Chow.** Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model terbaik yang digunakan antara Common Effect Model dengan Fixed Effect Model. Dengan menggunakan Eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12,192	(18,62)	0,000
Cross-section Chi-square	128,593	18	0,000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2023)

Pada **Tabel 2** didapatkan nilai *cross section chi square* sebesar 0,000. Dalam pengujian ini tingkat alpha yang digunakan adalah 0,050. Maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability 0,000 lebih kecil dari 0,050, maka model yang terbaik digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

**Uji Hausman.** Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih model terbaik yang digunakan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Dengan menggunakan Eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9,904	4	0,042

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2023)

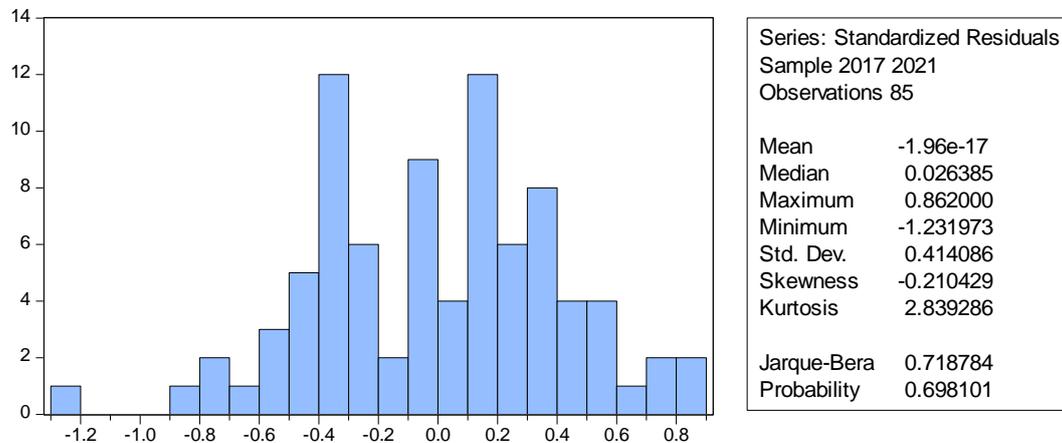
Pada **Tabel 3** didapatkan nilai *cross section random* sebesar 0,042. Dalam pengujian ini tingkat alpha yang digunakan adalah 0,050. Maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability 0,042 lebih kecil dari 0,050, maka model yang terbaik digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

**Uji Asumsi Klasik.** Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi sudah terbebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi ketentuan untuk mendapatkan linear yang terbaik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

**Uji Normalitas.** Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak.



Berdasarkan pada **Gambar 8**, didapatkan nilai *probability* sebesar 0,698 lebih besar dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini dapat dikatakan terdistribusi normal.



**Gambar 8.** Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2023)

**Uji Multikolinearitas.** Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas. Dengan menggunakan Eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Log(PP)	Log(INF)	Log(TK)	Log(K)
Log(PP)	1,000	-0,453	-0,491	0,042
Log(INF)	-0,453	1,000	0,785	0,303
Log(TK)	-0,491	0,785	1,000	0,528
Log(K)	0,042	0,303	0,528	1,000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2023)

Pada **Tabel 4**, didapatkan bahwa tidak adanya nilai koefisien variabel bebas yang nilainya lebih besar dari 0,800. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas.** Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan menggunakan Eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Prob.
C	-6,184	0,454
LOG(PP)	-1,698	0,304
LOG(INF)	0,123	0,602
LOG(TK)	2,702	0,087
LOG(K)	0,066	0,729

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2023)

Pada **Tabel 5**, didapatkan bahwa tidak adanya nilai probabilitas variabel lebih kecil dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Uji Regresi.** Uji regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi pada **Tabel 6** dengan *fixed effect model*, maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LOG(I)} = 0,670260 + 1,682513 \text{ LOG(PP)} + 1,056820 \text{ LOG(INF)} - 0,459960 \text{ LOG(TK)} - 1,542466 \text{ LOG(K)} \dots \dots \dots (3)$$

Hasil uji regresi dengan *fixed effect model* ditunjukkan pada **Tabel 6** sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,670	19,829	0,034	0,973
LOG(PP)	1,683	3,964	0,424	0,673
LOG(INF)	1,057	0,566	1,866	0,067
LOG(TK)	-0,460	3,755	-0,123	0,903
LOG(K)	-1,542	0,458	-3,368	0,001

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2023)

**Uji F.** Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas *F statistic* lebih kecil dari 0,050, maka variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya.

Menurut hasil perhitungan, nilai probabilitas *F statistic* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,050. Artinya terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sehingga dalam penelitian ini, pendapatan perkapita, infrastruktur, tenaga kerja, dan kriminalitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

**Uji T.** Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,050, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya.

Pada **Tabel 6** menunjukkan bahwa pendapatan perkapita (PP) memiliki koefisien sebesar 1,683 yang artinya semakin tinggi pendapatan perkapita maka investasi akan meningkat. Apabila nilai pendapatan perkapita meningkat sebesar 1 poin, maka nilai investasi akan mengalami peningkatan sebesar 1,683. Nilai probabilitas sebesar 0,672 lebih besar dari 0,050, sehingga pendapatan perkapita secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

Infrastruktur (INF) memiliki koefisien sebesar 1,056 yang artinya semakin tinggi infrastruktur maka investasi akan meningkat. Apabila nilai infrastruktur meningkat sebesar 1 poin, maka nilai investasi akan mengalami peningkatan sebesar 1,056. Nilai probabilitas sebesar 0,067 lebih besar dari 0,050, sehingga infrastruktur secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

Tenaga kerja (TK) memiliki koefisien sebesar -0,460 yang artinya semakin tinggi infrastruktur maka investasi akan menurun. Apabila nilai tenaga kerja meningkat sebesar



1 poin, maka nilai investasi akan mengalami penurunan sebesar 0,460. Nilai probabilitas sebesar 0,903 lebih besar dari 0,050, sehingga tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

Kriminalitas (K) memiliki koefisien sebesar -1,542 yang artinya semakin tinggi kriminalitas maka investasi akan menurun. Apabila nilai kriminalitas meningkat sebesar 1 poin, maka nilai investasi akan mengalami penurunan sebesar 1,542. Nilai probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,050, sehingga kriminalitas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

**Uji Koefisien Determinasi.** Uji koefisien determinasi digunakan untuk memberikan informasi mengenai seberapa besar kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi berarti semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Menurut hasil perhitungan, nilai *R Squared* sebesar 0,820, artinya kontribusi yang diberikan oleh variabel pendapatan perkapita, infrastruktur, tenaga kerja, dan kriminalitas secara bersama-sama terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 82 persen. Sisanya sebesar 18 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

## DISKUSI

**Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Investasi.** Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di provinsi Sumatera Barat. Sehingga dapat dikatakan kalau hipotesis pertama (H1) ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh pendapatan perkapita dikarenakan pendapatan perkapita Provinsi Sumatera Barat masih rendah. Menurut Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa pendapatan perkapita Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 berada di urutan yang ke 22 di Indonesia, dan berada di urutan yang ke 7 di pulau sumatera dengan pendapatan perkapita sebesar Rp. 31,427 juta. Pendapatan perkapita mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Investor cenderung menanamkan modalnya ke daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi, karena ketika pendapatan perkapita tinggi maka daya beli masyarakat juga tinggi. Ketika daya beli masyarakat tinggi maka permintaan akan barang dan jasa juga akan tinggi, sehingga volume penjualan juga akan meningkat diikuti dengan kenaikan produksi barang dan jasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hintošová et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa PDB perkapita tidak berpengaruh terhadap investasi di negara-negara visegrad. Hal ini mungkin disebabkan bahwa negara-negara tersebut mencoba menarik investor dengan instrument pemerintah lainnya, seperti keringanan pajak atau insentif investasi lainnya. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Saskara, 2022) yang mengungkapkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

**Pengaruh Infrastruktur terhadap Investasi.** Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga dapat dikatakan kalau hipotesis kedua (H2) ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh infrastruktur yang diprosikan dalam penelitian ini dengan panjang jalan dalam kondisi baik dikarenakan masih banyaknya jalan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat dalam kondisi rusak berat. Menurut Badan

Pusat Statistik dalam Statistik Transportasi Darat 2021 mengungkapkan bahwa Provinsi Sumatera Barat termasuk kepada Provinsi dengan jalan Kabupaten/Kota rusak berat terparah di Indonesia di urutan ke 5, yaitu sepanjang 4.024 km. Semakin banyak ketersediaan infrastruktur jalan dalam kondisi baik di suatu daerah, maka akan memudahkan proses distribusi barang dan jasa berjalan lebih efektif dan efisien dalam hal biaya dan waktu. Oleh karena itu, ketersediaan infrastruktur yang baik, khususnya jalan akan mendorong pengusaha untuk mengekspansi perusahaannya dan menarik investor untuk berinvestasi. Selain itu, infrastruktur jalan bukan satu-satunya infrastruktur yang menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya di suatu daerah. Infrastruktur lainnya yang menjadi pertimbangan investor seperti infrastruktur transportasi, ketenagalistrikan, telekomunikasi, dan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahyoga & Sri Budhi, 2022) mengungkapkan bahwa infrastruktur listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mahyoga & Sri Budhi, 2022) yang menunjukkan bahwa infrastruktur jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali. Tidak seimbangannya pembangunan antar Kabupaten di Bali masih mengalami ketimpangan karena infrastruktur yang tidak merata, seperti transportasi dan sarana jalan yang menunjang aktivitas ekonomi yang belum memadai. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia.

**Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Investasi.** Hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga dapat dikatakan kalau hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh tenaga kerja dikarenakan kebanyakan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat merupakan tenaga kerja yang kurang produktif. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yaitu tingkat pendidikan. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang memaparkan keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Barat Februari 2021 mengungkapkan bahwa penduduk bekerja di Sumbar didominasi yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah yaitu sebanyak 31,390 persen, sedangkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi yaitu Diploma dan Universitas sebesar 17,770 persen. Tenaga kerja yang produktif menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi, karena tenaga kerja yang produktif dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga akan memberikan keuntungan terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muhammad Syaikh & Haryati, 2017) yang mengungkapkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap investasi. Tenaga kerja yang banyak tidak mempengaruhi investasi di Indonesia diduga karena banyaknya tenaga kerja belum tentu akan meningkatkan produksi perusahaan. Dalam teori *The law of Diminishing Return* yang dikemukakan oleh David Ricardo, menjelaskan bahwa ketika input yang perusahaan miliki dalam hal ini tenaga kerja melebihi kapasitas produksi dari input, maka return (pendapatan) perusahaan akan semakin menurun dan ini akan berpengaruh pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dedy Utomo, 2017) dan (Noviani & Istifadah, 2020) yang mengungkapkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi.

**Pengaruh Kriminalitas terhadap Investasi.** Hasil pengujian keempat menunjukkan bahwa kriminalitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga dapat dikatakan kalau hipotesis keempat (H4) diterima.



Jumlah kejahatan di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan angka yang menurun setiap tahunnya. Bahkan di tingkat nasional jumlah kejahatan di Provinsi Sumatera Barat terbilang cukup rendah. Menurut Badan Pusat Statistik dalam Statistik Kriminal 2022 mengungkapkan bahwa jumlah kejahatan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 berada pada urutan yang ke 14 di tingkat nasional dan urutan yang ke 6 di pulau Sumatera dengan jumlah kejahatan sebanyak 5.666 kejadian. Tinggi atau rendahnya tingkat kriminalitas di suatu daerah menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya. Jika suatu daerah memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi, maka akan menyebabkan rendahnya minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut, karena dengan adanya kriminalitas akan menyebabkan investor mengeluarkan biaya tambahan yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan seperti biaya tambahan untuk menambah petugas keamanan dan peralatan keamanan. Oleh karena itu, investor cenderung memilih berinvestasi di daerah yang memiliki tingkat kriminalitas yang rendah untuk meminimalisir kerugian, karena tujuan investor semata-mata untuk mendapatkan keuntungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari & Satrianto, 2021) dan (Brown & Hibbert, 2017) yang mengungkapkan bahwa kejahatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afriyanto, 2017) yang mengungkapkan bahwa tidak semua jenis kejahatan berpengaruh signifikan terhadap investasi, hanya kejahatan properti dan kekerasan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola penyebaran investasi dan faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Sumatera Barat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pola penyebaran investasi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat awalnya cenderung menyebar kemudian berubah menjadi cenderung memusat, dengan rata-rata nilai koefisien indeks entropi theil sebesar 0,350 persen yang termasuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

Infrastruktur memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

Tenaga Kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

Kriminalitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat.

**Saran.** Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran kepada pemerintah daerah yaitu pertama, untuk dapat meningkatkan penyebaran investasi melalui kebijakan-kebijakan yang memudahkan dan pro investasi. Kedua, memberikan kebijakan-kebijakan yang meringankan pelaku usaha, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Ketiga, meningkatkan pembangunan infrastruktur yang memudahkan investor untuk berinvestasi. Keempat, melakukan perbaikan terhadap kualitas SDM tenaga kerja dalam rangka meningkatkan daya saing tenaga kerja. Kelima, diharapkan pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang meminimalisir angka kriminalitas.



Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini, karena banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, M. M. (2017). The Impact Of Crime On Foreign Direct Investment In Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2), 189–198. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol9.iss2.art8>.
- Bahar, B.-S., & Selin, S. B. (2017). Labor Costs And Foreign Direct Investment : A Panel VAR Approach. *MDPI*, 5(4), 1–23. <https://doi.org/10.3390/economies5040036>.
- Baskoro, L. S., Hara, Y., & Otsuji, Y. (2019). Labor Productivity And Foreign Direct Investment In The Indonesian Manufacturing Sector. *Signifikan Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 9–22. <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i1.7836>.
- Blanco, L. R., Ruiz, I., & Wooster, R. B. (2019). The Effect Of Violent Crime On Sector-Specific FDI In Latin America. *Oxford Development Studies*, 47(4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13600818.2019.1611754>.
- Briwantara, I. R. (2018). Analisis Pola Penyebaran Investasi Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 68–77. <https://journal.unnes.ac.id/sju/edaj/article/view/21932>.
- Brown, L., & Hibbert, K. (2017). The Effect Of Crime On Foreign Direct Investment : A Multi-Country Panel Data Analysis. *The Journal of Developing Areas*, 51(1), 295–307. <https://doi.org/10.1353/jda.2017.0016>.
- Dedy Utomo, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMDN Di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 6(2), 165–169. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i2.22214>.
- Hintošová, A. B., Bruothová, M., & Kubíková, Z. (2018). Determinants Of Foreign Direct Investment Inflows : A Case Of The Visegrad Countries. *Journal of International Studies*, 11(2), 222–235. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/15>.
- Jeke, L., Chitenderu, T., & Moyo, C. (2021). Crime And Economic Development In South Africa : A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Business Administration*, 9(2), 424–438. <https://doi.org/10.35808/ijeba/712>.
- Kurniawan, N. (2021). Impact Of Road Infrastructure And Foreign Direct Investment To ASEAN Economy. *Economics Development Analysis Journal*, 10(2), 233–242. <https://journal.unnes.ac.id/sju/edaj/article/view/43193>.
- Kyari, A. K. (2020). The Impact Of Petroleum Tax Incentives On Foreign Direct Investment Inflow: Evidence From Nigeria. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(4), 516–524. <https://doi.org/10.32479/ijeep.9187>.
- Mahyoga, P. D., & Sri Budhi, M. K. (2022). Pengaruh Infrastruktur Jalan Dan Listrik Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(10), 1171. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i10.p01>.
- Mantano, A., & Siagian, W. (2018). Pengaruh Pendapatan Dan Suku Bunga Terhadap Pola Investasi Masyarakat Di Kalimantan Tengah. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya : GROWTH*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.52300/grow.v4i1.2273>.
- Mawikere, D. C. F., Engka, D. S. M., & Sumual, Acline I. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja



- Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03), 56–64. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/25263>.
- Muhammad Syaikh, A., & Haryati, T. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja, Teknologi Terhadap Investasi Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i1.22195>.
- Ngo, M. N., Cao, H. H., Nguyen, L. N., & Nguyen, T. N. (2020). Determinants Of Foreign Direct Investment: Evidence From Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 173–183. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.173>.
- Noviani, I. D., & Istifadah, N. (2020). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah (Infrastruktur) Terhadap Investasi Di Indonesia. *Media Trend*, 15(2), 283–290. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.6703>.
- Palokoto, T., Yulia, E., & Mudakir, Y. B. (2020). Analisis Konsekuensi Ekonomi Akibat Kejahatan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 146–159. <https://doi.org/10.21002/jepi.2020.09>.
- Ramos, M. A., & Ashby, N. J. (2017). The Halo Effect: Violent Crime And Foreign Direct Investment. *Multinational Business Review*, 25(4), 287–306. <https://doi.org/10.1108/MBR-04-2017-0020>.
- Rizal, Y. (2018). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Kurs Terhadap Investasi Dalam Negeri. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 30–37. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/775>.
- Sabir, S., Rafique, A., & Abbas, K. (2019). Institutions And FDI : Evidence From Developed And Developing Countries. *Financial Innovation*, 5(8), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40854-019-0123-7>.
- Saha, S., Sadekin, N., & Saha, S. K. (2022). Effects Of Institutional Quality On Foreign Direct Investment In Fl Ow In Lower-Middle Income Countries. *Heliyon*, 8(September), e10828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10828>.
- Saidi, S., & Hammami, S. (2018). Do Transport Infrastructures Promote The Foreign Direct Investments Attractiveness ? Empirical Investigation From Four North African Countries. *Romanian Economic Journal*, 21(67), 110–125. <https://doaj.org/article/1f71ea5a8ed54f938569ded9262e16fc>.
- Sari, G. A. A. M. D. D., & Saskara, I. A. N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(2), 779–805. <https://doi.org/10.24843/EJP.2022.v11.i02.p15>.
- Sari, W. N., & Satrianto, A. (2021). Pengaruh Stabilitas Politik, Kriminalitas Dan Daya Saing Global Terhadap Investasi Asing Langsung Di 6 Negara Asean. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 178–190. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12370>.
- Sari, W. P., Kurniasih, E. P., Lestari, N., Supriyanto, E., & Astuti, N. D. (2023). The Effect Of Wages, Infrastructure, And Political Stability On Foreign Investment In Indonesia. *Asian Journal of Economics Business and Accounting*, 23(20), 220–228. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2023/v23i201106>.
- Sasana, H., & Fathoni, S. (2019). Determinant Of Foreign Direct Investment Inflows In Asean Countries. *Jejak*, 12(2), 253–266.





<https://doi.org/10.15294/jejak.v12i2.18785>.

Torres, R. C., Molcik, A. V., & Saucedo, E. (2018). The Impact Of Crime And Other Economic Forces On Mexico's Foreign Direct Investment Inflows. *Contemporary Economic Policy*, 37(1), 68–85. <https://doi.org/10.1111/coep.12401>.

